

Model Stimulasi Tumbuh Kembang Anak di Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang

*Agustina Ina^{1a}, Sabinus Kedang^{1b}

¹Program Studi Keperawatan Kupang Poltekkes Kemenkes Kupang

^aEmail: inaagustina556@gmail.com

^bEmail: kedang_1004@yahoo.co.id

Received: 25-05-2021 Revised: 03-06-2021 Accepted: 012-08-2021

Abstrak

Latar Belakang: Stimulasi tumbuh kembang anak belum mendapat perhatian penuh di masyarakat. Masa bayi sering disebut sebagai "masa keemasan". Masa keemasan merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Periode ini disebut sebagai periode emas perkembangan anak, jendela kesempatan dan periode kritis. Peneliti menemukan bahwa ada orang tua yang kurang memahami karakter anak berusia 2 tahun yang begitu egois. Respon terhadap anak ini disebut bad boy. Artinya orang tua kurang memahami tahapan perkembangan anak dan cara mendidiknya. **Tujuan penelitian:** Untuk mengetahui model stimulasi pada masyarakat petani Kuaheun. Desain penelitian *Cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *non-probability* sampling yaitu total populasi. **Hasil penelitian:** Variabel yang mempengaruhi stimulasi perkembangan anak yaitu pengetahuan dan keterampilan dengan sig. 0,027 dan 0,000, diperoleh dari hasil uji statistik regresi linier berganda. **Kesimpulan:** Model stimulasi tumbuh kembang anak pada masyarakat petani Kuanheun dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan.

Katakunci: Stimulasi, Perkembangan anak, Remaja putri

*Corresponding Author:

Agustina Ina

Program Studi Keperawatan Kupang, Poltekkes Kemenkes Kupang

Email: inaagustina556@gmail.com



©The Author(s) Years. This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. The Creative Commons Public Domain Dedication waiver (<http://creativecommons.org/publicdomain/zero/1.0/>) applies to the data made available in this article, unless otherwise stated.

1. Pendahuluan

Stimulasi perkembangan anak balita kurang mendapat perhatian terutama pada masyarakat pedesaan. Masa balita sering disebut sebagai fase "Golden Age". *Golden age* merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat. Periode ini disebut sebagai masa keemasan (*the golden period*) perkembangan anak, jendela kesempatan (*the window of opportunity*) dan masa kritis (*critical period*). Masa ini merupakan masa peka (sensitif), masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan penting. Apabila pada masa ini anak mendapat stimulus yang tepat, gizi yang baik, menjadi modal penting bagi pertumbuhan dan perkembangan di kemudian hari (Siswanto, 2010).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa perkembangan personal sosial anak yang anak yang tidak mengikuti PAUD sebanyak 46 (75,4%) kategori normal dan 15 (24,6%) dalam kategori suspect (Burhanuddin Igomh, 2016). Penelitian Rohana, M dan Elisabeth, H (2012) tenang. Gambaran tumbuh kembang anak usia pra sekolah pada PAUD di Kelurahan Liliba didapatkan pertumbuhan 6,67 % sangat kurang, kurang 23,03% dan perkembangan anak kategori peringatan 10,31%, dimana yang paling banyak adalah aspek bahasa sebesar 27,87%, dimana hal ini terjadi karena orang tidak tahu, tidak mau dan tidak mampu memantau tumbuh kembang anaknya (Rohana dan Elisabeth dalam Jurnal Ilmiah Keperawatan, 2014). Hasil penelitian Ina, Agustina (2013) di Kota Kupang tentang, Pengaruh Kelompok Bermain Terhadap Perkembangan Anak Usia 4–6 Tahun Dari Ibu Bekerja (Studi Kohor Retrospektif di TK Swasta, Kota Kupang) ditemukan 10 responden (43,5%) yang memiliki hasil KPSP tidak normal (meragukan dan tidak sesuai).

Hasil pendataan mahasiswa PKN Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kupang di desa Kuanheun, pada bulan April 2019, sebagian besar (74,8 %) masyarakat bekerja sebagai petani. Mereka kurang menempatkan stimulasi perkembangan anak sebagai hal yang penting dilakukan. Hal lain yang diperoleh dari observasi awal peneliti adalah jenis permainan yang digunakan oleh anak-anak balita yaitu permainan tradisional. Cara bermain dengan melihat kakak-kakaknya bermain tanpa

bimbingan dari orang tua. Peralatan permainan ada yang dibuat oleh orang tua, kakak, misalnya mobil-mobilan dibuat dari kaleng bekas dan sandal. Permainan masak-masakan dibuat dari bahan-bahan yang ada di alam, yaitu tempurung kelapa sebagai piring, batu sebagai tungku. Ada juga yang dibuat sendiri oleh anak-anak balita terutama yang usia pra sekolah.

Hasil wawancara kepada 5 ibu yang memiliki balita, mereka tidak melakukan stimulasi perkembangan anak mereka sesuai dengan konsep yang benar. Adanya anggapan dari ibu – ibu balita, bahwa perkembangan anak terjadi secara alamiah, tanpa upaya yang maksimal dari orang tua untuk melakukan stimulasi. Peran petugas kesehatan juga masih rendah, lebih difokuskan pada pemberian makanan tambahan, penimbangan balita, dan imunisasi.

Berdasarkan latar belakang dan kajian masalah di atas peneliti merasa perlu meneliti tentang "Model stimulasi perkembangan anak pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang."

Perumusan Masalah, "Bagaimana model stimulasi perkembangan pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang."

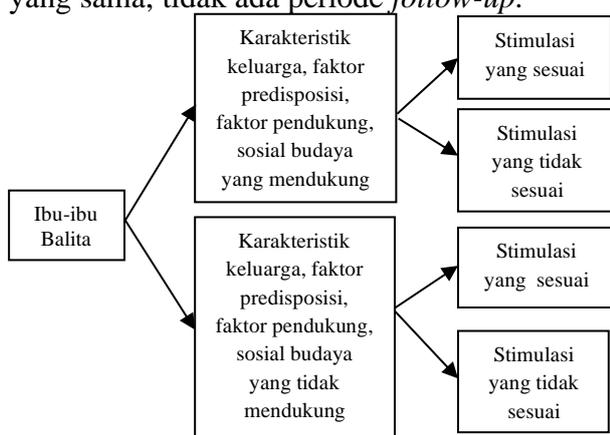
Tujuan umum penelitian, yaitu mengembangkan model stimulasi perkembangan anak pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang.

Tujuan khusus penelitian, yaitu: 1) menganalisis hubungan karakteristik keluarga, pendidikan ibu, usia ibu, dengan stimulasi perkembangan anak pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat; 2) menganalisis hubungan faktor predisposisi yang dimiliki keluarga: pengetahuan dan sikap ibu dengan stimulasi perkembangan anak pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat; 3) menganalisis hubungan faktor dukungan keluarga dengan stimulasi perkembangan anak pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat; 4) menganalisis hubungan faktor dukungan petugas kesehatan dengan stimulasi perkembangan anak pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat; 5) menganalisis hubungan faktor sosial budaya dengan stimulasi perkembangan anak pada

masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat; 5) menganalisis penerapan stimulasi pada masyarakat petani desa Kuanheun, kecamatan Kupang Barat, pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian *observasional analytic*, rancang bangun *cross sectional*, yaitu pengukuran semua variabel dependen dan independen dilakukan pada waktu yang sama, tidak ada periode *follow-up*.



Gambar Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat pada bulan Agustus - Oktober 2019. Populasi adalah seluruh ibu-ibu anak balita di Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat, yang berjumlah 91 orang. Teknik sampling adalah *non-probability sampling/non-random sampling*, yaitu teknik sampling jenuh, yakni teknik penentuan sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel, sejumlah 91 orang.

Teknik pengumpulan data adalah dengan penyebaran kuesioner dan observasi. Data pengetahuan dan sikap ibu, dukungan keluarga, petugas kesehatan, dan sosial budaya terhadap

stimulasi dan pola asuh diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada semua masyarakat desa Kuanheun yang pekerjaannya petani. Observasi dilakukan untuk mendapatkan ketrampilan ibu tentang stimulasi dan pola asuh. Kuesioner penelitian yang digunakan telah dilakukan uji validitas menggunakan korelasi Pearson (Korelasi Product Moment) dan uji reliabilitas menggunakan Alpha cronbach.

Pengolahan data menggunakan *software computer*. Uji statistic adalah *regresi linear sederhana* dan *regresi linear ganda*.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil

1) Karakteristik Responden

Distribusi responden berdasarkan pendidikan ibu

Tabel Distribusi responden berdasarkan pendidikan ibu, di desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang.

Pendidikan Ibu	frekuensi	%
SD	32	35.2
SMP	15	16.4
SMA	39	42.9
PT	5	5.5
Total	91	100
Usia Ibu	frekuensi	%
21-30	41	45.1
31-40	48	52.7
41-50	2	2.2
Total	91	100

Berdasarkan tabel diatas jumlah responden dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA yaitu 39 responden (42.9%) dan SD 32 responden (35.2 %). Usia responden terbanyak adalah 31-40 tahun, yaitu 48 responden (52.7%) dan 21-30 tahun, yaitu 41 responden (45.1 %).

2) Tabulasi silang

Tabel Tabulasi silang stimulasi pengetahuan di desa Kuanheun, kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang

Stimulasi	Pengetahuan Stimulasi						Total
	Kurang		Cukup		Baik		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Sesuai	-	0	2	2,2	12	13,2	14 (15,4)
Cukup Sesuai	1	1,1	2	2,2	47	51,6	50 (54,9)
Sesuai	-	0	-	0	27	29,7	27(29,7)
Total	1	1,1	4	4,4	86	94,5	91 (100)
Stimulasi	Sikap Stimulasi						Total
	Kurang		Cukup		Baik		
	F	%	f	%	f	%	
Kurang Baik	7	7,7	2	2,2	1	1,1	10 (11)

Stimulasi	Ketrampilan Stimulasi						Total
	Kurang		Cukup		Baik		
	f	%	f	%	f	%	
Cukup Baik	25	27,5	46	50,5	1	1,1	72 (79,1)
Baik	-	0	3	3,3	6	6,6	9 (9,9)
Total	32	35,2	51	56	8	8,8	91 (100)
Stimulasi	Dukungan Keluarga Stimulasi						Total
	Kurang		Cukup		Baik		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Sesuai	11	12,1	3	3,3	-	0	14 (15,4)
Cukup Sesuai	20	22	11	12,1	19	20,9	50 (54,9)
Sesuai	4	0	7	7,7	16	17,6	27 (29,7)
Total	35	34,1	21	23,1	35	38,5	91 (100)
Stimulasi	Dukungan Petugas Kesehatan						Total
	Kurang		Cukup		Baik		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Sesuai	-	0	3	3,3	10	11	13 (14,3)
Cukup Sesuai	2	2,2	11	12,1	45	49,4	58 (63,7)
Sesuai	2	2,2	12	13,2	6	6,6	20 (22)
Total	4	4,4	26	28,6	61	67	91(100)
Stimulasi	Dukungan Sosial Budaya Stimulasi						Total
	Kurang		Cukup		Baik		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Sesuai	10	11	4	4,4	-	0	14 (15,4)
Cukup Sesuai	29	31,9	21	23,1	-	0	50 (54,9)
Sesuai	15	16,5	12	13,2	-	0	27 (29,7)
Total	54	59,4	37	40,7	-	0	91(100)
Stimulasi	Dukungan Sosial Budaya Stimulasi						Total
	Kurang		Cukup		Baik		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Sesuai	-	0	12	13,2	2	2,2	14 (15,4)
Cukup Sesuai	3	3,3	36	39,6	11	12,1	50 (54,9)
Sesuai	2	2,2	17	18,7	8	8,8	27 (29,7)
Total	5	5,5	65	71,5	21	23,1	91(100)

Berdasarkan tabel penerapan stimulasi terbanyak adalah cukup sesuai pada responden yang pengetahuan baik, yaitu 47 responden (51,6), sikap terhadap stimulasi perkembangan anak terbanyak yaitu 49 responden (54,8%) adalah cukup sesuai pada sikap baik, tingkat ketrampilan stimulasi perkembangan anak terbanyak, adalah kurang kompeten, yaitu pada responden dengan stimulasi yang cukup sesuai yaitu, sejumlah 20 responden (22%). Responden dengan tingkat dukungan keluarga terhadap stimulasi terbanyak adalah baik, dengan stimulasi cukup sesuai, yaitu 45 responden (49,4%). Responden dengan tingkat dukungan petugas kesehatan terhadap stimulasi

perkembangan anak terbanyak pada dukungan yang kurang dengan stimulasi cukup sesuai, yaitu 29 responden (31,9%).

Tabel Distribusi responden berdasarkan penerapan stimulasi perkembangan anak di desa Kuanheun, kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang.

Stimulasi	Frekuensi	%
Kurang	14	15,4
Cukup	50	54,9
Baik	27	29,7
Total	91	100

Tabel di atas menunjukkan jumlah responden dengan penerapan stimulasi terbanyak, adalah cukup sesuai, yaitu 50 responden (54,9%).

3) Distribusi responden berdasarkan hasil uji statistic regresi linear sederhana

Table Distribusi responden berdasarkan hasil uji statistic regresi linear sederhana variable stimulasi, di desa Kuanheun Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang

Stimulasi	Stimulasi								
	N	Koefisien B	Contant	t tabel	t Hitung	Coefisien Regresi	R square	Sig.	Ket
Pengetahuan	91	31,542	0.403	1,987	2,996	0.303	0,092	0,004	S
Sikap	91	-2,860	0,830	1,987	4,591	0.438	0,191	0,000	S
Ketrampilan	91	57,328	0,203	1,987	7,290	0.611	0,374	0,000	S
Dukungan Keluarga	91	75,839	-0,079	1,987	-0,429	0.087	0,008	0,413	TS
Dukungan Sosbud	91	73,385	-0,047	1,987	-0,429	0.045	0,002	0,669	TS
Dukungan Petugas Kes.	91	58,652	0,206	1,987	1,736	0.181	0,033	0,086	TS

Uji regresi linear sederhana

Table di atas, nilai coefficient regresi = 0,303, artinya pengetahuan tentang stimulasi memiliki kekuatan hubungan yang cukup kuat. Variable pengetahuan tentang stimulasi memiliki $sig.0.004 < \text{dari probabilitas } 0.005, t \text{ table} > t \text{ hitung} = 2,996 > 1,987$. Maka, ada pengaruh pengetahuan tentang stimulasi dengan model stimulasi pada ibu-ibu petani Kuanheun.

Variable sikap memiliki nilai coefficient regresi = 0,438, artinya sikap stimulasi memiliki kekuatan hubungan yang cukup kuat. Variable sikap stimulasi memiliki $sig.0.000 < \text{dari probabilitas } 0.005, t \text{ table} > t \text{ hitung} = 7.290 > 1,987$. Maka, ada pengaruh sikap stimulasi dengan model stimulasi pada ibu-ibu petani Kuanheun.

Variable ketrampilan memiliki nilai coefficient regresi = 0,611, artinya ketrampilan stimulasi memiliki kekuatan hubungan yang kuat. Variable ketrampilan stimulasi memiliki $sig.0.000 < \text{dari probabilitas } 0.005, t \text{ table} > t \text{ hitung} = 2,961 > 1,987$. Maka, ada pengaruh sikap stimulasi dengan model stimulasi pada ibu-ibu petani Kuanheun.

Variable dukungan keluarga, sosial budaya, dan petugas kesehatan memiliki hasil uji statistic regresi linear sederhana yang tidak signifikan dengan nilai $sig. 0.143, 0.194, \text{ dan } 0.669 > 0.005$ dan $t \text{ hitung} < t \text{ table}$: $-0.822, -0.429, \text{ dan } 1.736 < 1.987$. Maka tidak ada pengaruh dukungan keluarga, sosial budaya, dan petugas kesehatan terhadap stimulasi pada ibu – ibu petani desa Kuanheun.

4) Distribusi responden berdasarkan hasil uji statistic regresi linear berganda variable stimulasi.

Table Distribusi responden berdasarkan hasil uji statistic regresi linear berganda variable bebas terhadap stimulasi, di desa Kuanheun Kecamatan Kupang Barat, kabupaten Kupang.

Stimulasi	N	Contant	Stimulasi		Sig.	Ket
			t tabel	T Hitung		
Pengetahuan	91	0,256	1,987	2,256	0,027	S
Sikap	91	0,118	1,987	0,995	0,323	S
Ketrampilan	91	0,191	1,987	6,835	0,000	S

uji statistic regresi linear berganda

Tabel di atas menunjukkan bahwa variable yang signifikan terhadap stimulasi adalah pengetahuan dan ketrampilan, $sig. 0,027, \text{ dan } 0,000$. Model persamaan regresi: $Y=26,320+0,256$ (pengetahuan) $+0,191$ (ketrampilan).

Diskusi

Karakteristik keluarga pada penelitian ini, meliputi pendidikan dan usia ibu. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan ibu paling banyak SMA, yaitu 39 responden (42.9%) terdapat 5 orang yang berpendidikan perguruan tinggi. Namun tidak sedikit yang berpendidikan SD, yaitu 32 responden (35.2%). Semakin tinggi tingkat pendidikan mempengaruhi penyerapan informasi yang diberikan termasuk informasi kesehatan. (Wiyani dan Barnawi, 2012).

Usia ibu dalam penelitian ini terbanyak adalah pada usia 20-29 tahun dan 30 – 39 tahun. Usia ini memungkinkan tanggung jawab pada

pengasuhan anak sudah mantap, termasuk dalam perkembangan anak.

1) Analisis hubungan pengetahuan tentang stimulasi perkembangan anak, dengan penerapan stimulasi pada masyarakat petani, desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang.

Stimulasi bagi anak usia balita berperan memberi kemampuan anak untuk menuntaskan tugas perkembangan. Tugas perkembangan tersebut merupakan kemampuan anak dalam setiap tahapan perkembangan. Orang tua sebagai peletak dasar bagi tumbuh kembang anak perlu sekali mengetahui tentang stimulasi perkembangan anak, agar tidak terlewatkan begitu saja masa penting perkembangan anak. Pengetahuan merupakan kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng, daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa pengetahuan ibu – ibu petani di desa Kuanheun tentang stimulasi perkembangan anak berada pada kategori baik. Dalam penelitian ini pendidikan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi pengetahuan. Selain itu ibu – ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik juga menerapkan stimulasi yang cukup sesuai dan sesuai. Hal ini karena tingkat pendidikan ibu sebagian besar SMA dan ada 5 responden berpendidikan sarjana. Factor lain yang mempengaruhi adalah pengalaman. Asumsi peneliti, factor pendukung lainnya adalah adanya sarana pendidikan anak usia dini berupa lembaga PAUD, yaitu kelompok bermain, dimana mereka melihat dan mengalami cara – cara stimulasi melalui permainan pada anak, saat pengantar dan menjemput anak mereka. dari situ mereka memperoleh informasi. Pendapat yang Mubarak, 2007, menjelaskan, pengalaman merupakan suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Imelda, 2017 dimana ditemukan pengetahuan ibu – ibu tentang stimulasi perkembangan anak adalah kurang. Tingkat pendidikan pada penelitian tersebut adalah rendah (SD), sementara ibu – ibu petani di desa Kuanheun berpendidikan sebagian besar SMA. Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian Moonik, 2015 dimana pendidikan ibu mempengaruhi perkembangan anak. Berbeda dengan penelitian Octobriani, 2017, dimana pendidikan adalah salah satu factor penghambat. Orang tua yang berpendidikan rendah cenderung statis dan sulit untuk menerima perkembangan yang ada di lingkungannya.

2) Analisis hubungan sikap stimulasi perkembangan anak, dengan penerapan stimulasi pada masyarakat petani, desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang.

Penelitian tentang sikap ibu – ibu petani di desa Kuanheun diperoleh sebagian besar responden memiliki sikap stimulasi yang baik, penerapan stimulasi cukup sesuai, yaitu 49 responden (53,8%). Hasil uji regresi linear sederhana sikap stimulasi terhadap stimulasi

signifikan, namun hasil uji regresi linear berganda sikap stimulasi tidak significant. Factor yang membentuk sikap adalah dari pengetahuan. Pengetahuan ibu – ibu tentang stimulasi pada kategori baik. Selain itu tingkat pendidikan ibu yang sebagian besar adalah SMA. Hal ini sesuai dengan pendapat (Maulana, 2009) dimana sikap diperoleh dari pengalaman, pendidikan dan pengetahuan. Pengetahuan ini membawa ibu untuk berpikir dan berusaha supaya anaknya bisa berkembang maksimal. Dalam berpikir ini komponen emosi dan keyakinan ikut terlibat sehingga ibu berniat atau setuju untuk melakukan rangsangan bagi perkembangan anaknya (Notoadmojo, 2007). Penelitian yang sejalan adalah penelitian oleh Octobriani, 2017, tingkat pendidikan memegang peran penting dalam menyerap informasi yang membentuk sikap seseorang. Dalam penelitian tersebut, pendidikan menjadi factor penghambat sebab hampir semua berpendidikan SD, sedangkan dalam penelitian ini, sebagian besar ibu berpendidikan SMA bahkan ada yang perguruan tinggi. Sebagaimana kita pahami bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka yang bersangkutan akan lebih mudah dalam proses menerima hal-hal baru sehingga pada akhirnya akan lebih mudah pula menyelesaikan persoalan terkait dengan hal-hal baru tersebut termasuk dalam stimulasi perkembangan anak (Rofing, 2018).

3) Analisis hubungan ketramampilan stimulasi perkembangan anak, dengan penerapan stimulasi pada masyarakat petani, desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang.

Hasil uji statistik regresi linear sederhana dan berganda, sama – sama significant. Stimulasi yang sering dilakukan dan dinyatakan kompeten adalah cara stimulasi yang merupakan kebiasaan sejak dari orang tua mereka, yaitu meninabobokan dengan bernyanyi, meniru suara bayi mengoceh. Namun kualitas interaksi yang diberikan belum dikatakan baik. Hasil pengamatan peneliti, ketika melatih bayi mengangkat kepala 45⁰, tidak secara rutin dilakukan, teknik yang dilakukan masih harus diperbaiki. Hasil wawancara dengan beberapa ibu, ketika mereka ke kebun, ada yang menitipkan anak ke nenek mereka dimana yang

ditekankan adalah agar anak tidak jatuh ataupun mengalami cedera, kebutuhan makan terpenuhi..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dan sikap ibu pada kategori baik dan cukup namun penerapan stimulasi pada anak jarang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo, 2005, bahwa sikap masih bersifat tertutup, tergantung niat yang kuat untuk dapat melaksanakannya. Teori tabularasa oleh John Look dari Inggris, meyakini bahwa pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan factor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Tabularasa menekankan pentingnya pengaruh lingkungan hidup terhadap perkembangan anak. Lingkunganlah yang menentukan perkembangan anak bukan bawaan. Lingkungan fisiko-bio-psiko-sosial adalah lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak menuju kedewasaan dengan kualitas hidup yang baik. Salah satu dari lingkungan fisiko-bio-psiko-sosial adalah lingkungan stimulasi, yang berperan dalam pembinaan kecerdasan dan tingkah laku (*behavior*) seorang anak, yaitu stimulasi yang diberikan di rumah oleh orang tua (Moersintowarti, 2005)

Penelitian ini juga menemukan bahwa ibu jarang mendampingi anaknya bermain. Ketika anak sudah agak besar, anak – anak bermain bersama kakaknya. Ibu belum melihat permainan sebagai kebutuhan anak dan sarana bagi anak mengenal aturan, belajar sportif ketika kalah menang. Saat itulah orangtua bisa membimbing anak, memberi masukan yang baik agar anak bisa tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik. Menurut Moersintowarty, 2005, bermain adalah hak anak yang sering dilupakan, karena secara salah dianggap tidak penting.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model stimulasi perkembangan anak di desa Kuanheun adalah dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yaitu pengetahuan dan ketrampilan. Stimulasi yang diberikan yakni sesuai tradisi, belum sesuai teori. Secara teori, stimulasi dilakukan secara rutin, sesuai tahapan perkembangan anak. Sedangkan stimulasi yang diberikan oleh ibu masih terbatas pada kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua mereka, seperti meninabobokan bayi, berceloteh dengan bayi..

4) Analisis dukungan keluarga dalam mendukung stimulasi perkembangan anak ibu-ibu petani desa Kuanheun.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar dukungan keluarga terhadap stimulasi berada pada kategori baik dan penerapan stimulasinya cukup sesuai, yaitu 45 responden (49,4%). Dalam penelitian ini ditemukan suami selalu menunjukkan kasih sayang kepada istri dan anak-anak, mengingatkan istri memperhatikan perkembangan anak, mengingatkan mengantarkan anak ke PAUD dan banyak perhatian yang bersifat mendukung stimulasi perkembangan anak. Namun masih ada 15 responden atau (16,5%), yang tidak mendukung stimulasi perkembangan anak. Keluarga jarang memberikan pujian kepada anak pada saat anak bermain, sebab jarang mendampingi anak bermain. Ada juga yang jarang menunjukkan perilaku yang baik sehingga ibu tidak merasa nyaman. Secara statistic regresi linear sederhana antara dukungan keluarga terhadap stimulasi dengan penerapan stimulasi didapatkan hasil tidak signifikan, yaitu p value 0,413 dan regresi linear berganda 0,177.

5) Analisis dukungan social budaya dalam mendukung stimulasi perkembangan anak ibu-ibu petani desa Kuanheun

Dukungan sosial budaya terhadap stimulasi secara deskriptif sebagian besar pada kategori mendukung, yaitu 56 responden (61,5 %) dan sangat mendukung, yaitu 21 responden (23,1%). Dari hasil wawancara dengan salah seorang responden bahwa rangsangan perkembangan anak merupakan kewajiban seorang ibu. Orangtua merasa berdosa jika tidak memperhatikan rangsangan perkembangan anak. Jika opa omanya pintar belum tentu cucunya pintar jika perkembangannya tidak dirangsang. Namun hasil uji statistic linear sederhana maupun ganda dukungan social budaya terhadap stimulasi dengan penerapan stimulasi tidak signifikan, yaitu 0,669 dan 0,525. Hasil wawancara dengan responden, tidak ada keyakinan khusus tentang stimulasi perkembangan anak. Pada umumnya mereka menyadari bahwa tanpa dirangsang, perkembangan anak tidak akan maksimal.

Hadirnya BKB di desa Kuanheun memberikan bimbingan bagi ibu – ibu dalam merangsang perkembangan anak. Cara lama dengan mencontoh orang tua terdahulu atau mencontoh orang lain di sekitar lingkungan yang sudah memiliki anak. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Laa Raspa, 2018. Social budaya merupakan pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh yang bersangkutan yang menjadi sumber bagi sistim penilaian sesuatu yang baik dan yang buruk, yang berharga atau tidak dan sebagainya (Vidyaningrum, 2013).

6) Analisis dukungan petugas kesehatan dalam mendukung stimulasi perkembangan anak ibu-ibu petani desa Kuanheun.

Dukungan petugas kesehatan terhadap stimulasi perkembangan secara deskriptif jarang mendukung, yaitu 54 responden (59,3%). Hasil uji statistic regresi linear sederhana dan ganda tidak signifikan, yaitu 0,086 dan 0.823. hasil peneltian dan observasi, petugas kesehatan di desa Kuanheun aktif dalam pelayanan ke posyandu – posyandu. Mereka lebih focus pada pelayanan untuk aspek pertumbuhan, yakni penimbangan berat badan, tinggi badan lingkaran lengan dan pemberian makanan tambahan. Hal ini sangat penting bagi bayi dan balita. Hal ini perlu ditingkatkan, mengingat petugas kesehatan di Puskesmas merupakan ujung tombak bagi kesehatan masyarakat pada umumnya dan balita pada khususnya. Penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap orag tua tentang stimulasi perkembangan anak (Prayogi, 2014).

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Octobriariani, 2017 dimana tenaga kesehatan sangat berperan didalam kegiatan stimulasi deteksi dini dan intervensi dini terhadap pencegahan penyimpangan tumbuh kembang anak balita, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan yang optimal. Pada hakekatnya, ruang lingkup bidan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sangat luas, Bidan harus tahu apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh ibu orang tua balita sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Bidan diakui sebagai tenaga profesional yang bertanggung-jawab dan akuntabel, yang bekerja sebagai mitra

orang tua balita untuk memberikan dukungan, asuhan dan konseling dalam stimulasi, deteksi dini dan intervensi dini pada penyimpangan tumbuh kembang anak balita.

4. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Tidak ada hubungan antara karakteristik keluarga: pendidikan ibu, usia ibu, dengan stimulasi perkembangan anak dan pola asuh pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat.”
2. Ada hubungan faktor predisposisi yang dimiliki keluarga: pengetahuan dan sikap ibu dengan stimulasi perkembangan anak. Tidak ada hubungan faktor dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan dengan stimulasi perkembangan anak pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat. Tidak ada hubungan faktor dengan stimulasi perkembangan anak pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat. Tidak ada hubungan faktor sosial budaya dengan stimulasi perkembangan anak pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat.”

Saran

Dari beberapa kesimpulan di atas maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk Orang Tua
Ibu yang terlibat dalam penelitian ini agar terus mempertahankan bahkan meningkatkan pengetahuan dan sikap yang mendukung penerapakan stimulasi perkembangan anak .
2. Untuk Puskesmas
Agar menggalakan penyuluhan kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak pada saat posyandu.

5. Referensi

- BPS Provinsi NTT (2012). *Profil Kota Kupang*. BPS Provinsi NTT. Kupang.
- BPS Provinsi NTT., (2010). *Keadaan Angkatan Kerja nusa Tenggara Timur Kupang*: BPS NTT.
- BPS Provinsi NTT., (2011). *Profil Ketenagakerjaan dan pengangguran Nusa Tenggara Timur*. Kupang: BPS NTT
- Dahlan M. S., (2012). *Analisis Multivariat Regresi Logistik*. Jakarta: PT Epidemiologi Indonesia, hal.

- Firdaus, (2010). Pengaruh Peran Pengasuh terhadap Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak, *tesis*. FKM UNAIR, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat.
- Hurlock B. E., *Perkembangan Anak*. Jilid 2, Jakarta: Erlangga, hal. 200-202
- Istiwidayanti, Soedjarwo, (1980). *Developmental Psychology*. Surabaya: PT. Gelora Angkasa Pratama, hal. 5-9.
- Kemendes RI., (2012). *Pedoman pelaksanaan stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar*. Jakarta: Depkes RI
- Kusbiantoro D., (2015). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak ABA 1 Lamongan. *Jurnal*. Volume 7. N0.01, 2015. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Lamongan.
- Kusumaningtyas Kharisma, Wayanti Sri., (2016). Factor Pendapatan dan Pendidikan Keluarga Terhadap Perkembangan Motorik halus Anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. ISSN: 2086 – 3098. Volume VII Nomor 1, Januari 2016. Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya.
- Moersintowarti B. N., Sularyo T. S., Soetjningsih., Suyitno H., Ranuh IG.N. G., Wiradisurta S., (2002). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto
- Notoatmodjo Soekidjo, (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Nur Aini, A. Dewi, 2013. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyimpangan Mental Emosional Anak Usia 36-72 Bulan, Di Pp-Tk Terpadu (Gabungan Taman Seragen). *Jurnal*.
- Purnomo W., (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: FKM Unair
- Putriani Y. Eka., (2011). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ketrampilan Kader dalam Menginterpretasikan hasil Penimbangan pada Kartu Menuju Sehat (KMS). *Skripsi*. Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Riyadi, Kusnadi, Syarif Hidayat Efendi., (2014) Risiko Masalah Perkembangan Dan Mental Emosional Anak Yang Diasuh Di Panti Asuhan Dibandingkan Dengan Diasuh Orang Tua Kandung. *Jurnal MKB, Volume 46, Nomor 2, Juni 2014, Departemen Ilmu Kesehatan Anak FK UNPAD*.
- Santrock J. W., (2011). *Masa Perkembangan Anak (Buku 2)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Santrock J. W., (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Jilid I. Jakarta: Erlangga
- Siswanto H., (2010). *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Rihama
- Soenarwo H. B. M., (2012). *Masa Keemasan Anak Hanya Sekali Seumur Hidup*. Jakarta: Al-mawardi Prima.
- Soetjningsih, (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Sugiyono, (2011). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta, CV Susanto, A., (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, h
- Syamsu Y.H., (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Valentino, (2010). *Profil Perkembangan Anak: Pra kelahiran hingga usia 12 tahun*. Jakarta. PT Indeks.
- Yusuf S., (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.